

FINANCIAL SLAY: PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DAN KESEHATAN MENTAL BAGI SISWA GENERASI Z DI KOTA PROBOLINGGO

Nur' Adilla¹, Reni Rupianti², Firda Maesaroh³

^{1,2,3}Institut Teknologi Nasional Malang

[1nuradilla@lecturer.itn.ac.id](mailto:nuradilla@lecturer.itn.ac.id), [2renir@lecturer.itn.ac.id](mailto:renir@lecturer.itn.ac.id), [3firda@lecturer.itn.ac.id](mailto:firda@lecturer.itn.ac.id)

Abstract

Generation Z in Indonesia faces complex financial challenges in the digital economy era, where ease of access often triggers a knowledge-behavior gap. This community service aims to improve financial literacy and financial independence for 200 high school and vocational students in the Probolinggo region. The main problem identified is the contradiction between Gen Z's dominance as investors and their high consumerist behavior driven by present bias and the FOMO (Fear of Missing Out) lifestyle. The implementation method utilized a trial class approach through the "Financial Slay" interactive simulation, which included 25-item pre-test and post-test instruments, presentations on the pillars of financial freedom, and budget allocation strategies. The results indicated a significant increase in participants' understanding of the compounding effect and investment risk mitigation. Participants experienced a paradigm shift from passive consumers to investors with a growth mindset, capable of tactical personal budgeting. The conclusion of this service confirms that financial stability is a key variable in mitigating financial anxiety to achieve sustainable mental health.

Keywords: Generation Z; Financial Freedom; Financial Literacy; Investment; Mental Health.

Abstrak

Generasi Z di Indonesia menghadapi tantangan finansial yang kompleks di era ekonomi digital, di mana kemudahan akses sering kali memicu fenomena *knowledge-behavior gap*. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kemandirian finansial bagi 200 siswa SMA/SMK di wilayah Probolinggo. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kontradiksi antara dominasi Gen Z sebagai investor dengan tingginya perilaku konsumtif yang dipicu oleh *present bias* dan gaya hidup FOMO (*Fear of Missing Out*). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *trial class* melalui simulasi interaktif "Financial Slay" yang mencakup instrumen *pre-test* dan *post-test* sebanyak 25 butir soal, pemaparan materi pilar kebebasan finansial, serta strategi alokasi anggaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai *compounding effect* dan mitigasi risiko investasi. Peserta mengalami pergeseran paradigma dari konsumen pasif menuju investor dengan *growth mindset* yang mampu menyusun anggaran pribadi secara taktis. Simpulan dari pengabdian ini menegaskan bahwa stabilitas keuangan merupakan variabel kunci dalam memitigasi *financial anxiety* demi mencapai kesehatan mental yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Generasi Z; Kebebasan Finansial; Literasi Keuangan; Investasi; Kesehatan Mental.

Submitted: 2026-06-02

Revised: 2026-06-10

Accepted: 2026-06-20

Pendahuluan

Generasi Z saat ini memegang peranan strategis dalam perkembangan ekosistem pasar modal Indonesia. Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), per Desember 2023 investor berusia di bawah 30 tahun mencapai 56,4% dari total investor individu, (Adilla, 2025) sehingga menjadi kelompok usia yang paling dominan dalam pasar modal nasional. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki akses yang semakin luas terhadap berbagai instrumen investasi dan layanan keuangan digital. Namun demikian, kondisi ini juga memunculkan paradoks perilaku keuangan. (Adilla nur' *et al.*, 2025 dan Anggraini, A. *et al* 2026). Di satu sisi, Generasi Z memiliki kemudahan akses terhadap informasi dan teknologi finansial, tetapi di sisi lain masih rentan terhadap perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh *present bias*, yaitu kecenderungan mengutamakan kepuasan jangka pendek dibandingkan manfaat jangka Panjang (Dwi Syafrina, R. *et al.*, 2026). Fenomena ini tercermin dari meningkatnya penggunaan

layanan *paylater*, pembelian impulsif, serta dorongan memperoleh pengakuan sosial melalui media digital (Arianti, D., & Purbowati, R., 2025 dan Consumer Financial Protection Bureau, 2022).

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah 200 siswa sekolah menengah yang berasal dari berbagai institusi pendidikan di Kabupaten Probolinggo, yaitu:

Tabel 1. Daftar Sekolah

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMA Negeri 1 Gending	10 Siswa
2	SMA Negeri 1 Maron	10 Siswa
3	SMAS Tunas Luhur	10 Siswa
4	SMA Negeri 1 Besuk	10 Siswa
5	SMAS 1 Zaha	10 Siswa
6	SMA Hati	10 Siswa
7	SMK Negeri 1 Kraksaan	10 Siswa
8	SMK Negeri 2 Kraksaan	10 Siswa
9	SMA Negeri 2 Kraksaan	10 Siswa
10	SMK Negeri Kotaanyar	10 Siswa
11	SMA Negeri Gading	10 Siswa
12	SMK Nurul Jadid	10 Siswa
13	SMA Nurul Jadid	10 Siswa
14	SMA Unggulan Hafsyawati	10 Siswa
15	SMK ZAHA	10 Siswa
16	SMK Negeri Banyuanyar	10 Siswa
17	SMA Taman Madya	10 Siswa
18	MAN 1 Probolinggo	10 Siswa
19	MAN 2 Probolingg	10 Siswa
20	SMA Badriduja	10 Siswa

Sumber: Data diolah, 2026

Kelompok remaja ini berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial sehingga memerlukan pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan dan investasi (Adilla et al., 2025; Arianti & Purbowati, 2025). Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan (*knowledge-behavior gap*) (Adilla, 2025; Fitriani & Widodo, 2020). Meskipun sebagian siswa telah mengenal konsep menabung, investasi, dan pengelolaan keuangan, praktik sehari-hari masih dipengaruhi oleh fenomena *herding behavior* (perilaku mengikuti tren kelompok) serta budaya *flexing* yang marak di media sosial (Putri & Hudaya, 2025; Wardani et al., 2021). Kondisi tersebut berpotensi mendorong pengambilan keputusan keuangan yang kurang rasional dan meningkatkan risiko stres finansial sejak usia muda (Consumer Financial Protection Bureau, 2022; Nadeak et al., 2026).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting mengingat kesehatan finansial memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan mental (Adilla, 2025; Consumer Financial Protection Bureau, 2022). Ketidakmampuan mengelola keuangan dapat menimbulkan kecemasan, tekanan psikologis, dan ketidakpastian dalam perencanaan masa depan (Nadeak et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan finansial, tetapi juga membangun pola pikir yang sehat terhadap uang dan investasi (Rahmawati et al., 2024; Adilla, 2025). Filosofi yang diusung dalam kegiatan pengabdian ini adalah "*Keamanan Finansial = Kebebasan Mental*", yang menekankan bahwa literasi keuangan merupakan instrumen untuk mencapai stabilitas psikologis dan kualitas hidup yang lebih baik (Adilla, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan yang rasional, meningkatkan perilaku menabung, serta memperkuat kesiapan menghadapi risiko ekonomi (Prameswari & Setyorini, 2023; Viana et al., 2021). Selain itu, pendidikan investasi sejak usia sekolah terbukti mampu membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang berorientasi jangka Panjang (Michaela & Anastasia, 2023). Namun, sebagian besar program literasi keuangan masih berfokus pada penyampaian konsep dasar dan belum secara optimal mengintegrasikan aspek psikologi perilaku yang memengaruhi keputusan finansial remaja (Adilla, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan edukasi investasi, pemahaman perilaku keuangan, serta penguatan pola pikir (*growth mindset*) agar peserta mampu membedakan antara keputusan keuangan yang bersifat impulsif dan keputusan yang mendukung kesejahteraan masa depan (Adilla, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Rendahnya pemahaman siswa mengenai hubungan antara perilaku keuangan, investasi, dan kesehatan mental (Adilla, 2025; Nadeak et al., 2026).
2. Tingginya pengaruh fenomena *herding behavior*, *flexing*, dan konsumsi berbasis validasi sosial terhadap pengambilan keputusan finansial remaja (Putri & Hudaya, 2025; Wardani et al., 2021).
3. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengembangan aset dan keterampilan produktif (Rahmawati et al., 2024; Adilla, 2025).

Adapun tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi keuangan dan investasi siswa, membentuk pola pikir finansial jangka panjang, serta mendorong terciptanya perilaku keuangan yang sehat sebagai fondasi tercapainya kesejahteraan finansial dan mental pada generasi muda (Adilla, 2025; Consumer Financial Protection Bureau, 2022)

Kajian literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor fundamental yang memengaruhi minat dan keputusan investasi generasi muda (Lusardi & Messy, 2018; OECD, 2020). Literasi keuangan yang memadai memungkinkan individu memahami konsep pengelolaan keuangan, risiko, serta perencanaan jangka panjang secara lebih objektif (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Berbagai penelitian menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat investasi Generasi Z (Prameswari & Setyorini, 2023; Viana et al., 2021), didorong oleh dominasi kelompok investor muda di pasar modal saat ini (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2023). Selain itu, kemampuan dalam memanfaatkan layanan keuangan digital dan inklusi keuangan menjadi kompetensi krusial bagi kesejahteraan finansial di era modern (Mu, 2026; Sawitri & Candrayani, 2025).

Di sisi lain, keputusan investasi Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor perilaku dan lingkungan sosial (Adilla et al., 2025; Fitriani & Widodo, 2020). Menurut Putri dan Hudaya (2025), perilaku *herding* dan tekanan lingkungan memiliki pengaruh kuat terhadap pilihan investasi mereka. Fenomena ini sering kali diperparah oleh dampak media sosial yang memicu perilaku trading impulsif serta gaya hidup konsumtif melalui layanan *paylater* (Anggraini et al., 2026; Junaidi & Nurhidayah, 2023). Tingginya paparan informasi digital juga memicu fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), terutama pada instrumen aset digital yang berisiko tinggi (Dwi Syafrina et al., 2026; Ferly, 2024). Karakteristik remaja yang cenderung mengejar validasi sosial sering kali mengarahkan mereka pada budaya *flexing* dan pengambilan risiko tanpa analisis yang mendalam (Sholikhah, 2025; Wardani et al., 2021).

Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata (*knowledge-behavior gap*) masih menjadi hambatan utama dalam mencapai kesiapan finansial (Adilla, 2025; Riski & Sulistianingsih, 2020). Ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan dan gaya hidup digital yang impulsif terbukti

berkontribusi terhadap munculnya kecemasan finansial yang merusak kesehatan mental (Consumer Financial Protection Bureau, 2022; Nadeak et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan perilaku menabung dan pemahaman risiko sejak dini menjadi fondasi penting sebelum memasuki dunia investasi (Michaela & Anastasia, 2023; Widya Latief et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi secara produktif untuk pengembangan *human capital* dan literasi digital diharapkan mampu mengalihkan fokus remaja dari konsumsi menuju akumulasi aset jangka panjang (Majiding, 2025; Rahmawati et al., 2024). Dengan mengintegrasikan edukasi investasi, mitigasi risiko, serta penguatan kesehatan mental, Generasi Z dapat membangun ketahanan ekonomi yang lebih stabil (Rizkynanda & Rahayuningsih, 2025; Savira et al., 2024). Akhirnya, sinergi antara literasi keuangan yang baik dan perilaku konsumsi yang bijak akan membentuk generasi yang lebih mandiri dan sejahtera secara menyeluruh (Yuliani et al., 2023; Layyinatun Shifah & Marliyah, 2025). Penguasaan terhadap teknologi finansial yang tepat guna juga menjadi instrumen pendukung dalam memperkuat sistem ekonomi digital di masa depan (Arianti & Purbowati, 2025; Muawiyah & Jurana, 2025).

Perkembangan teknologi finansial (*financial technology*) juga memberikan peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda. Penelitian Arianti dan Purbowati (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, persepsi risiko, dan pemanfaatan teknologi finansial berpengaruh positif terhadap keputusan investasi Generasi Z. Selain itu, literasi digital dan pemanfaatan teknologi investasi terbukti mampu meningkatkan minat investasi generasi muda sehingga kemampuan menggunakan teknologi secara produktif menjadi kompetensi yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah (Rahmawati et al., 2024).

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat membantu individu mengambil keputusan investasi yang lebih rasional serta mengurangi perilaku keuangan yang berisiko. Michaela dan Anastasia (2023) menemukan bahwa perilaku menabung dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di pasar modal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan finansial sejak usia sekolah merupakan fondasi penting dalam menciptakan generasi investor yang lebih bijak dan berorientasi jangka panjang.

Berangkat dari berbagai hasil penelitian tersebut, program edukasi literasi keuangan telah banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan, otoritas keuangan, maupun pelaku industri pasar modal (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Namun, sebagian besar program masih berfokus pada peningkatan pengetahuan dasar mengenai produk dan instrumen keuangan (Adilla, 2025). Aspek psikologi perilaku seperti present bias, fear of missing out (FOMO), herding behavior, dan budaya flexing yang saat ini banyak memengaruhi keputusan finansial remaja masih relatif jarang menjadi fokus utama dalam kegiatan edukasi (Adilla et al., 2025; Dwi Syafrina et al., 2026; Putri & Hudaya, 2025; Wardani et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bentuk hilirisasi hasil penelitian mengenai literasi keuangan dan perilaku investasi Generasi Z dengan mengintegrasikan edukasi investasi, penguatan growth mindset, serta pemahaman mengenai hubungan antara kesehatan finansial dan kesehatan mental (Adilla, 2025; Consumer Financial Protection Bureau, 2022; Nadeak et al., 2026). Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (*knowledge-behavior gap*) yang masih banyak ditemukan pada kalangan remaja (Adilla et al., 2025; Majiding, 2025).

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara sistematis dengan mengadopsi materi dari modul "Financial Slay: Jadi Bos Atas Uangmu" dan "Gen Z Wealth Blueprint" (Adilla, 2025). Tahapan pelaksanaan dirancang untuk mengubah struktur kognitif dan perilaku peserta sebagai berikut:

1. **Evaluasi Diagnostik (Pre-test):** Menggunakan instrumen 25 butir soal untuk mengukur literasi dasar terkait inflasi, suku bunga, dan risiko pasar (Adilla, 2025).
2. **Pemaparan Materi Pilar Kebebasan Finansial:** Menjelaskan lima pilar utama, yakni pengelolaan keuangan sehat, peningkatan pendapatan aktif yang stabil, penghindaran utang konsumtif, pembangunan pendapatan pasif, dan investasi dini (Sawitri & Candrayani, 2025; Sholikhah, 2025).
3. **Simulasi "FOMO or SLAY":** Peserta dihadapkan pada skenario realitas digital (seperti godaan diskon tanggal kembar vs alokasi masa depan) untuk menguji konsistensi pengambilan Keputusan (Adilla, 2025).
4. **Implementasi Strategi Taktis:** Pelatihan teknik *Auto-Loot* 50:30:20, analisis *Compounding Effect* (bola salju investasi), serta penggunaan *Threat Scanner* untuk mendeteksi entitas ilegal (OJK/Bappebti).
5. **Evaluasi Akhir (Post-test):** Pengukuran tingkat ketercapaian keberhasilan melalui perubahan skor pengetahuan dan kemampuan menyusun rencana fiskal pribadi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Indikator keberhasilan program ditentukan oleh kemampuan peserta dalam membedakan aset likuid dari beban konsumtif serta pemahaman terhadap konsep "Investasi Leher ke Atas" sebagai upaya peningkatan *human capital*.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini berhasil mentransformasi cara pandang siswa terhadap uang, yang semula dianggap sebagai alat pembeli status menjadi benih pertumbuhan kekayaan jangka panjang. Perubahan perilaku ini dipetakan melalui matriks diagnostik berikut:

Tabel 1. Diagnostic Matrix: Karakter si Fomo vs si Future Boss (Investor)

Dimensi	Karakter si FOMO	Karakter si Future Boss (Investor)
Tujuan Akhir	Survival dan validasi Sosial	Waltu dan kebebasan financial di masa depan
Cara Pandang terhadap Uang	Alat untuk membeli status dan kepuasan instan	Benih untuk menumbuhkan kekayaan jangka panjang
Penggunaan Teknologi	Doomscrolling dan belanja impulsif	Pengembangan digital skills dan personal branding
Pendekatan Investasi	Spekulasi "cepat kaya" (<i>herding behavior</i>)	Konsisten, disiplin, dan <i>growth mindset</i>

Manajemen Pengeluaran Taktis (Strategi 50:30:20)

Salah satu materi utama yang diberikan dalam kegiatan ini adalah pengelolaan keuangan pribadi melalui penerapan strategi alokasi dana 50:30:20. Pendekatan ini dipilih karena relatif sederhana, mudah dipahami oleh remaja, dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, peserta diajak untuk membedakan antara kebutuhan, keinginan, dan tujuan keuangan masa depan sehingga mampu membuat keputusan finansial yang lebih rasional.

Komponen *Needs* (50%) diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang bersifat esensial, seperti biaya pendidikan, transportasi, kebutuhan komunikasi, dan pengeluaran lain yang mendukung aktivitas sehari-hari. Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman bahwa kebutuhan harus menjadi prioritas utama sebelum mengalokasikan dana untuk konsumsi yang bersifat sekunder. Pemahaman tersebut penting untuk membangun disiplin finansial sejak usia muda.

Selanjutnya, komponen *Wants* (30%) tidak diposisikan sebagai pengeluaran yang harus dihilangkan, melainkan dikelola secara lebih bijaksana. Peserta diperkenalkan pada konsep manajemen pengeluaran taktis melalui berbagai strategi praktis, seperti memanfaatkan program

promosi, diskon, cashback, serta menerapkan sistem *split bill* saat melakukan aktivitas sosial bersama teman sebaya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi tekanan sosial yang sering muncul akibat budaya konsumtif dan fenomena *fear of missing out* (FOMO) (Wardani et al., 2021). Dengan demikian, peserta tetap dapat menikmati aktivitas sosial tanpa harus mengorbankan kesehatan keuangan mereka.

Adapun komponen *Future* (20%) ditekankan sebagai bagian yang harus dialokasikan terlebih dahulu sebelum melakukan pengeluaran lainnya. Prinsip *pay yourself first* diperkenalkan untuk membangun kebiasaan menabung dan berinvestasi secara konsisten (Michaela & Anastasia, 2023; Widya Latief et al., 2025). Dana yang dialokasikan pada komponen ini dapat digunakan sebagai tabungan pendidikan, dana darurat, maupun modal investasi awal. Melalui simulasi kasus dan latihan penyusunan anggaran sederhana, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam merencanakan penggunaan uang secara lebih terstruktur dan berorientasi jangka panjang.

Analisis Investasi dan Compounding Effect

Materi berikutnya berfokus pada pemahaman investasi dan pentingnya memanfaatkan waktu sebagai aset terbesar yang dimiliki oleh Generasi Z. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa keberhasilan investasi tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya modal awal, melainkan oleh konsistensi dan lamanya periode investasi (Adilla, 2025; Michaela & Anastasia, 2023). Oleh karena itu, peserta diajak untuk memahami konsep *compounding effect* atau efek penggandaan hasil investasi (Adilla, 2025).

Melalui berbagai ilustrasi dan simulasi sederhana, peserta diperlihatkan bagaimana sejumlah dana yang diinvestasikan secara rutin dapat berkembang secara eksponensial dalam jangka panjang karena keuntungan yang diperoleh akan kembali menghasilkan keuntungan baru. Pemahaman ini membantu peserta menyadari bahwa memulai investasi sejak usia muda memberikan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan menunggu hingga memiliki penghasilan yang tinggi.

Selain investasi pada aset finansial, kegiatan ini juga menekankan pentingnya melakukan "Investasi Leher ke Atas", yaitu investasi pada peningkatan kapasitas diri. Peserta didorong untuk mengembangkan keterampilan digital yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti desain grafis, *video editing*, *content creation*, *copywriting*, pemasaran digital, dan pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Keterampilan tersebut dipandang sebagai aset produktif yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan sekaligus meningkatkan daya saing di era ekonomi digital (Majiding, 2025; Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, investasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membeli instrumen keuangan, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang.

Mitigasi Risiko: Boss Area dan Threat Scanner

Peningkatan minat investasi di kalangan generasi muda perlu diimbangi dengan kemampuan mengidentifikasi risiko keuangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sesi mitigasi risiko dirancang untuk membekali peserta dengan kemampuan mengenali berbagai ancaman yang sering menargetkan kelompok usia remaja dan dewasa muda.

Dalam sesi yang disebut *Boss Area*, peserta diajak mendiskusikan berbagai bentuk risiko finansial, seperti pinjaman online ilegal, investasi bodong, skema Ponzi, penipuan berkedok aset digital, serta berbagai modus kejahatan finansial yang berkembang melalui media sosial. Materi ini disampaikan melalui studi kasus aktual sehingga peserta dapat memahami karakteristik dan pola yang umum digunakan oleh pelaku penipuan.

Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada metode *Threat Scanner*, yaitu pendekatan sederhana untuk mengevaluasi suatu produk atau penawaran investasi melalui identifikasi indikator *red flag* dan *green flag*. Beberapa indikator *green flag* yang ditekankan meliputi legalitas

yang jelas dan terdaftar pada otoritas berwenang seperti OJK atau Bappebti, keberadaan aset dasar (*underlying asset*) yang logis dan dapat dijelaskan, transparansi informasi, serta edukasi yang memadai kepada calon investor. Sebaliknya, indikator *red flag* meliputi janji keuntungan yang tidak realistis, tekanan untuk segera bergabung, kurangnya transparansi bisnis, serta promosi yang lebih banyak menampilkan gaya hidup mewah (*flexing*) dibandingkan penjelasan mengenai mekanisme investasi.

Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang beredar di media sosial. Kemampuan melakukan penyaringan informasi menjadi kompetensi penting dalam menghadapi dinamika perkembangan industri keuangan digital.

Korelasi “Financially Chill, Mentally Heal”

Bagian akhir kegiatan menekankan hubungan erat antara kesehatan finansial dan kesehatan mental (Adilla, 2025; Consumer Financial Protection Bureau, 2022). Hasil diskusi dan refleksi peserta menunjukkan bahwa permasalahan keuangan sering kali menjadi salah satu sumber utama kecemasan pada remaja (Nadeak et al., 2026). Ketidakmampuan mengelola uang, tekanan untuk mengikuti gaya hidup kelompok, serta kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi masa depan dapat memicu stres dan menurunkan kesejahteraan psikologis.

Melalui peningkatan literasi keuangan, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan uang yang baik dapat memberikan rasa aman dan kontrol terhadap kehidupan mereka (Lusardi & Messy, 2018; OECD, 2020). Kepemilikan dana darurat, kebiasaan menabung, serta adanya rencana investasi yang terukur mampu mengurangi ketidakpastian finansial dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi ekonomi (Michaela & Anastasia, 2023; Widya Latief et al., 2025). Selain itu, pemahaman mengenai berbagai bias perilaku, seperti *herding behavior*, *present bias*, dan FOMO, membantu peserta menjadi lebih sadar terhadap faktor-faktor psikologis yang memengaruhi keputusan keuangan mereka (Adilla et al., 2025; Putri & Hudaya, 2025; Syafrina & Ulya, 2026).

Kondisi yang disebut sebagai *Financially Chill* menggambarkan keadaan ketika individu mampu mengelola sumber daya keuangannya secara bijaksana, memiliki tujuan finansial yang jelas, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Keadaan tersebut berdampak positif terhadap kesehatan mental karena individu merasa lebih tenang, lebih mandiri dalam mengambil keputusan, serta memiliki optimisme yang lebih tinggi terhadap masa depan. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga berperan dalam membangun ketahanan psikologis dan kesejahteraan generasi muda secara berkelanjutan (Adilla, 2025).

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi literasi keuangan dan investasi bagi Generasi Z dilaksanakan secara interaktif dengan melibatkan siswa dari berbagai sekolah menengah di Kabupaten Probolinggo. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif peserta melalui diskusi, simulasi kasus, kuis, dan sesi refleksi mengenai hubungan antara kesehatan finansial dan kesehatan mental.



Gambar 1. Foto bersama tim pelaksana, guru pendamping, dan peserta kegiatan edukasi literasi keuangan dan investasi Generasi Z di Kabupaten Probolinggo.

Gambar 1 menunjukkan sesi penutupan kegiatan yang diakhiri dengan foto bersama antara tim pelaksana, guru pendamping, dan peserta. Dokumentasi ini mencerminkan tingginya antusiasme peserta selama mengikuti rangkaian kegiatan. Kehadiran peserta dari berbagai institusi pendidikan menunjukkan adanya kebutuhan yang besar terhadap edukasi literasi keuangan sejak usia sekolah. Selain sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan peserta, sesi foto bersama juga menjadi simbol komitmen bersama dalam membangun budaya pengelolaan keuangan yang lebih sehat dan berorientasi pada masa depan.



Gambar 2. Pemberian penghargaan (*reward*) kepada peserta yang aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi dan evaluasi materi literasi keuangan serta investasi.

Gambar 2 memperlihatkan proses pemberian penghargaan (*reward*) kepada peserta yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berhasil menjawab pertanyaan terkait materi literasi

keuangan, investasi, serta mitigasi risiko keuangan. Pemberian penghargaan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan daya serap peserta terhadap materi yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, peserta didorong untuk lebih aktif berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan mengaplikasikan konsep-konsep keuangan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi partisipatif, dan pemberian apresiasi mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan keterlibatan peserta. Hal ini menjadi indikator positif bahwa kegiatan pengabdian berhasil menjangkau sasaran secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para peserta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di wilayah Probolinggo, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Literasi finansial merupakan alat strategis bagi Generasi Z untuk meraih kemerdekaan masa depan, di mana pemahaman terhadap instrumen keuangan harus dibarengi dengan kedisiplinan perilaku.
2. Pemanfaatan waktu sebagai "senjata rahasia" melalui efek *compounding* terbukti lebih efektif daripada pengejaran keuntungan instan yang spekulatif.
3. Penguatan mental untuk mengadopsi *growth mindset* dan melawan tren konsumtif (FOMO) adalah kunci keberhasilan dalam membangun kesehatan mental yang stabil melalui keamanan finansial.

Daftar Pustaka

- Adilla, N. (2025). *"Financially Chill, Mentally Heal": Rahasia Ketenangan Finansial Gen Z*. Institut Teknologi Nasional Malang.
- Adilla, nur', Rupianti, R., Maesaroh, F., Himawan, I., & Yazid Khumaidi, M. (2025). *Digital Natives, Financial Novices? (An Insight into Gen Z's Financial Behavior)*. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/iconbit/article/view/5686/1455>
- Anggraini, A., Wardhani, A., Hadiati Farhani, N., Studi Administrasi Niaga, P., Negeri Jakarta, P., & Studi Akuntansi, P. (2026). INTEGRATING FINANCIAL LITERACY INTO GEN Z'S PAYLATER CONSUMPTION AND FINANCIAL WELL-BEING: A CONCEPTUAL PAPER. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 10. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Arianti, D., & Purbowati, R. (2025). Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan financial technology terhadap keputusan investasi Generasi Z. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(1).
- Consumer Financial Protection Bureau. (2022). *Financial well-being and mental health: Understanding the relationship and implications for consumers and policymakers*. Consumer Financial Protection Bureau.
- Dwi Syafrina, R., Listiana Ulya, L., & Info, A. (2026). Fear of Missing Out (FOMO) in Crypto Investment Decision-Making: An Analysis of Gender Moderation Among Generation Z Fear of Missing Out (FOMO) dalam Pengambilan Keputusan Investasi Kripto : Analisis Moderasi Gender pada Generasi Z. *Jurnal Imiah Psikologi*, 14(2), 308–317. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Ferly, B. (2024). *LAPORAN PENELITIAN DOSEN STRATEGI MENGATASI FOMO FINANSIAL BAGI GEN-Z SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM IMAM ASY SYAFII PEKANBARU 2024*.
- Fitriani, A., & Widodo, A. (2020). PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE TERHADAP FINANCIAL BEHAVIOR DENGAN FINANCIAL ATTITUDE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA

- GENERASI Z. *JIMEA (Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Akuntansi)*, 4 no 2 (financial behavior), 310–319.
- Junaidi, J., & Nurhidayah, N. (2023). Social media impact on trading behavior: An examination among Indonesian young adult investors with capital market literacy as a mediator. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 20(1), 136–155. <https://doi.org/10.31106/jema.v20i1.19687>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2023). *Statistik pasar modal Indonesia tahun 2023*. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.
- Layyinatus Shifah, & Marliyah Marliyah. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Finansial Islam di Indonesia. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 2(1), 49–65. <https://doi.org/10.61132/apke.v2i1.768>
- Lusardi, A., & Messy, F. A. (2018). *The importance of financial literacy and its impact on financial behaviour*. OECD Publishing.
- Majiding, N. C. (2025). Gaya Hidup Digital dan Keputusan Keuangan: Tinjauan Sistematis terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1072–1082. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i6.635>
- Mar'atus Sholikhah, L. (2025). Pengaruh budaya instan terhadap perilaku keuangan gen z: Studi pada kesadaran risiko dan pemanfaatan bank syariah. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Michaela, A., & Anastasia, N. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan perilaku menabung terhadap keputusan investasi Generasi Z di pasar modal. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(3).
- Muawiyah, S., & Jurana, J. (2025). 1215-Article Text-5732-1-10-20241218. *JTEP (Journal of Tourism Economics and Policy)*, 5 no 1, 23–34.
- Mu, R. (2026). Digital Financial Literacy, Financial Behavior on Financial Well-Being Among Generation Z. *Economics & Business Solutions Journal*, 10, 171–190.
- Nadeak, P. A., Panjaitan, R., Medan, N., & Author, C. (2026). HUBUNGAN ANTARA FINANCIAL ANXIETY DAN FINANCIAL PLANNING BEHAVIOR PADA GENERASI Z DI MEDAN. *Journal of Golden Generation Economic*, 2, 271–283. <https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/JGGEconomic/article/view/373>
- Ni Putu Yuliana Ria Sawitri, & Ni Nyoman Ayu Candrayani. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Fintech Terhadap Investasi Dengan Inklusi Keuangan Sebagai Pemediasi. *Jurnal Ekonomi*, 30(2), 263–290. <https://doi.org/10.24912/je.v30i2.3015>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. OJK.
- Prameswari, D., & Setyorini, T. (2023). Literasi keuangan, persepsi risiko, dan motivasi investasi pada Generasi Z. *Jurnal Bisnis dan Perbankan*, 13(2).
- Putri, N. P., & Hudaya, A. (2025). Herding behavior dan lingkungan sosial terhadap keputusan investasi Generasi Z. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(2).
- Rahmawati, S., Widodo, A., & Nugroho, B. (2024). Digital literacy and investment intention among Generation Z. *Journal of Social Economic Research*, 5(1).
- Riski, T. R., & Sulistianingsih, H. (2020). Literasi Keuangan, Media Sosial dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Kota Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 22 no 1, 172–183.

- Rizkynanda, M., & Rahayuningsih, S. (2025). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENGELOLAAN KEUANGAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP KESIAPAN FINANSIAL GENERASI Z. *KOMPLEKSITAS (Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis)*, 14 o 1, 58–69.
- Savira, N. P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Meliza, P. (2024). *Dampak Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening*.
- Sawitri, N. P. Y. R., & Candrayani, N. N. A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Fintech Terhadap Investasi Dengan Inklusi Keuangan Sebagai Pemediasi. *Jurnal Ekonomi*, 30(2), 263-290.
- Sholikhah, L. M. (2025). Pengaruh budaya instan terhadap perilaku keuangan gen z: Studi pada kesadaran risiko dan pemanfaatan bank syariah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(7), 305-312.
- Syafrina, R. D., & Ulya, L. L. (2026). Fear of Missing Out (FOMO) in Crypto Investment Decision-Making: An Analysis of Gender Moderation Among Generation Z. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2).
- Viana, R., Mulyana, A., & Hidayat, Y. (2021). Financial literacy, financial inclusion, and investment interest among Generation Z. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(3).
- Wardani, D. K., Primastiwi, A., & Helisastri, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi The Effect Of Social Media Use On Students Financial Management Behaviour With Self Control As A Moderating Variable. *Juli-Desember*, 6, 2021. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/JAM>
- Widya Latief, I. M., Puspitasari, D., Subagyo, H., & Oktoriza, L. A. (2025). Pengaruh Media Sosial, Literasi Keuangan dan Pendapatan Terhadap Perilaku Menabung. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(6), 3280–3295. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i6.2478>
- Yuliani, E., Rahman, A., & Lestari, S. (2023). Financial literacy and consumption behavior among Gen Z university students in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 101–117.